

KAJIAN IDEOLOGI POST-ISLAMISME DI INDONESIA: ANALISIS TERHADAP PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS)

Oleh:

Abdul Haris Tambunan^{1*)}, Sukaenah²⁾

^{1,2} Pondok Pesantren Al Anshor

² Uin Sunan Ampel Surabaya

¹email: abdulharistambunan19@gmail.com

²email: kennahcantik@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 5 November 2025

Diterima, 4 Desember 2025

Publish, 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Post Islamisme,
Partai Keadilan Sosial,
Politik Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi post-islamisme di Indonesia dengan fokus pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan melihat sejauh mana partai tersebut mengadopsi ideologi tersebut. Post-islamisme merupakan konsep yang menggambarkan pergeseran dalam pandangan politik Islam dari tujuan menciptakan negara Islam ke arah yang lebih inklusif dan demokratis. Studi ini menggunakan pendekatan analisis teoritis dan empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui tinjauan literatur yang cermat, kami mengidentifikasi karakteristik dan prinsip-prinsip ideologi post-islamisme, dan kemudian menganalisis pernyataan dan tindakan PKS untuk menentukan sejauh mana partai ini menganut ideologi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi post-islamisme di Indonesia menggambarkan pergeseran dari penekanan pada implementasi hukum syariah menuju partisipasi politik yang lebih luas, menghormati prinsip demokrasi, dan memperjuangkan hak asasi manusia. Sejauh ini, PKS mengadopsi ideologi post-islamisme dengan langkah-langkah yang mengarah pada inklusivitas politik, sambil tetap mempertahankan komitmen jangka panjang terhadap tujuan mencapai keshalehan kolektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Kesimpulannya, studi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ideologi post-islamisme di Indonesia dan memberikan analisis tentang sejauh mana PKS menganut ideologi tersebut. Temuan ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika politik Islam di Indonesia dan kontribusi PKS terhadap perubahan ideologis dalam skala yang lebih luas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang fenomena post-Islamisme di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah menjadi panggung bagi perubahan sosial, politik, dan agama yang signifikan. Di tengah dinamika ini, muncul fenomena yang menarik perhatian banyak orang salah satunya post-Islamisme.

Post-Islamisme adalah sebuah konsep yang menggambarkan pergeseran dan evolusi dalam pemikiran dan praktek Islam di dunia modern. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar

di dunia, post-Islamisme telah muncul sebagai sebuah tren yang menunjukkan adanya transformasi dalam cara agama Islam dipahami dan diinterpretasikan.

Seiring dengan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial, para pemikir dan praktisi Islam di Indonesia semakin tertarik untuk menavigasi hubungan antara Islam dan masyarakat yang semakin maju. Post-Islamisme mengusulkan pendekatan baru dalam memahami Islam, yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi

manusia, keadilan sosial, dan pluralisme ke dalam kerangka pemikiran keagamaan.

Post-Islamisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap bentuk Islam politik yang lebih radikal dan eksklusif. Gerakan-gerakan Islam yang sebelumnya mengadvokasi Islam sebagai sumber tunggal legitimasi politik, sekarang menghadapi tantangan dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang lebih beragam dan dinamis. Post-Islamisme menawarkan wacana alternatif yang lebih inklusif dan terbuka, yang mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan kebebasan beragama.

Faktor-faktor penting yang mendorong perkembangan post-Islamisme di Indonesia termasuk pendidikan yang lebih luas dan akses informasi yang lebih mudah melalui internet, di mana individu dapat mengakses berbagai sumber pemikiran dan perspektif keagamaan. Selain itu, peran kaum muda yang semakin aktif dalam masyarakat juga berperan penting dalam memperkuat gerakan ini.

Peta kelompok post-Islamisme di Indonesia mencakup sejumlah aktor yang berperan penting dalam mempromosikan pendekatan inklusif dan progresif terhadap Islam. Salah satu kelompok yang terkait dengan ideologi ini adalah kelompok-kelompok pemikir Islam moderat dan progresif yang menafsirkan agama dengan sudut pandang yang lebih terbuka dan kontekstual.

Di samping itu, terdapat pula kelompok-kelompok akademisi, penulis, dan aktivis yang secara aktif terlibat dalam membangun narasi post-Islamisme di Indonesia. Mereka menyumbangkan pemikiran dan ide-ide yang memperkuat diskursus tentang pentingnya inklusivitas, dialog antaragama, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dalam konteks keagamaan.

Selain itu, generasi muda juga memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan post-Islamisme di Indonesia. Banyak pemuda yang terlibat dalam gerakan-gerakan sosial, organisasi keagamaan, dan platform online untuk memperjuangkan gagasan-gagasan post-Islamisme. Mereka mendorong perubahan dalam praktek keagamaan yang lebih inklusif, mempromosikan toleransi, dan menghadapi tantangan ekstremisme.

Pembahasan mengenai ideologi post-Islamisme dan peta kelompoknya di Indonesia memberikan gambaran tentang keragaman pemikiran dan praktek Islam di negara ini. Dan merupakan ajang yang menarik untuk mengeksplorasi evolusi agama dan perubahan sosial dalam konteks yang semakin kompleks. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat memperdalam pengetahuan kita tentang Islam di Indonesia dan menghargai keragaman pendekatan yang ada. Serta ikut mendukung perkembangan arus pemikiran yang lebih inklusif dan progresif di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam jurnal ini didasarkan pada pendekatan library research. Library research merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan. Metode ini melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap literatur yang telah ada guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pendekatan library research dipilih dalam penelitian ini karena memberikan akses yang luas dan mendalam terhadap pemahaman yang lebih baik tentang ideologi post-islamisme di Indonesia dan keterkaitannya dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dalam menggunakan metode ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan otoritatif yang berkaitan dengan konsep ideologi post-islamisme, sejarah politik Islam di Indonesia, perkembangan PKS, serta literatur-literatur terkait lainnya.

Dalam melakukan library research, peneliti mengadopsi pendekatan sistematis dalam pencarian dan seleksi literatur yang relevan. Peneliti menggunakan basis data perpustakaan, katalog, dan mesin pencari ilmiah untuk mencari sumber-sumber yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah sumber-sumber yang relevan ditemukan, peneliti kemudian melakukan penelaahan mendalam terhadap setiap sumber dengan melakukan analisis kritis terhadap konten, metodologi, dan temuan yang disajikan.

Selain itu, pendekatan library research juga memungkinkan peneliti untuk melibatkan kerangka pemikiran yang kuat dengan memanfaatkan teori-teori yang ada dalam literatur terkait. Dengan memadukan pengetahuan dari sumber-sumber yang beragam, peneliti dapat memberikan tinjauan yang komprehensif tentang ideologi post-islamisme dan kaitannya dengan PKS.

Melalui penggunaan metode library research, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami ideologi post-islamisme di Indonesia dan evaluasi terhadap pemahaman PKS terhadap ideologi tersebut. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian yang objektif, terperinci, dan terinformasi secara ilmiah.

Dengan demikian, pendekatan library research menjadi metode yang efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, dan mampu memberikan landasan yang kuat bagi kesimpulan dan temuan yang disajikan dalam jurnal ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Asef Bayat

Asef Bayat lahir di sebuah desa kecil yang terletak kira-kira enam puluh mil sebelah barat

Teheran dalam sebuah keluarga Azerbaijan. Namun kemudian, keluarganya pindah ke ibu kota. Adapun pengalaman sekolah pertamanya adalah di lembaga Islam. Ia menempuh pendidikan menengah di sekolah menengah negeri, yang terletak dekat dengan Hosseiniyeh Irsyad, tempat berkumpulnya banyak pengikut Ali Shariati. Ia juga menghadiri kuliah populer Shariati di Hosseiniyeh Irsyad di tahun terakhir sekolah menengahnya.

Setelah menyelesaikan B.A. bidang Politik dari Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial di Teheran (1977), Asef Bayat menerima gelar Ph.D. dalam Ilmu Sosial – Sosiologi dan Politik dari University of Kent dari tahun 1978 hingga 1984. Ia mengadakan Post Doctoral Research Fellowship di Center for Middle Eastern Studies di University of California di Berkeley (1985).

Saat ini ia adalah seorang Profesor Sosiologi dan Profesor Studi Global dan Transnasional Catherine dan Bruce Bastian di Departemen Sosiologi, Universitas Illinois, Urbana-Champaign. Sebelumnya, Asef Bayat telah mengajar Sosiologi sejak tahun 1986 di American University di Kairo selama sekitar 17 tahun. Ia juga menjabat sebagai direktur Institut Internasional Untuk Studi Islam Modern dan sebagai Ketua Masyarakat dan budaya Timur Tengah Modern di Universitas Leiden Belanda (2003-2010). Sementara itu, ia juga menjabat posisi di University of California di Berkeley, Columbia University, Oxford, dan Brown. Ia juga merupakan Associate Member dari Berlin Institute for Empirical Research on Integration and Migration (BIM), Universitas Humboldt di Berlin, Jerman.

Bayat menciptakan istilah " *post-Islamism* " dalam sebuah esai tahun 1996 berjudul, " *The Coming of the Post-Islamist Society* ." Dia mengembangkan gagasan itu lebih lanjut dalam buku berikutnya, *Making Islam Democratic: Social Movement and the Post-Islamist Turn* (Stanford University Press, 2007). Lebih lanjut ia menyempurnakan konsep tersebut dalam kumpulan dengan para sarjana politik Islam di seluruh dunia Muslim berjudul, *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam* (Oxford University Press, 2012). Gagasan ini telah memicu perdebatan intelektual dan politik di banyak negara mayoritas Muslim, khususnya Indonesia, Malaysia, Turki, Mesir, Maroko, dan Iran.

Berikut beberapa karya Asef Bayat:

- *Revolutionary Life: The every day of the Arab Spring*, Harvard University Press, 2021
- *Global Middle East: Into the 21st Century*, ed. with Linda Herrera, University of California Press, 2021
- *Revolution without Revolutionaries: Making Sense of Arab Spring*, Stanford University Press, 2017 (juga dalam bahasa Arab dan Persia).

- *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam* , ed. Oxford University Press, 2013 (juga dalam bahasa Arab, Turki, dan Persia).
- *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East* , Stanford University Press, 2013, edisi ke -2 (juga dalam edisi bahasa Arab, Turki, Persia, Jerman, dan Swedia).
- *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, ed. with Linda Herrera, Oxford University Press, 2010.
- *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* , Stanford: Stanford University Press, 2007 (juga dalam Bahasa Turki, Bahasa Indonesia).
- *Middle East and Its Subaltern: Politics and Movements* , Istanbul, Iletisim Yayinlari, 2006 (dalam bahasa Turki).
- *Street Politics: Poor Peoples Movements in Iran* , New York: Columbia University Press, 1997 (juga dalam edisi Turki dan Persia).
- *Work, Politics and Power*, New York: Monthly Review Press, 1991.
- *Workers and Revolution in Iran*, London: Zed Books, 1987 (juga dalam edisi Persia).
- "Is Iran on the Verge of another Revolution?", *Journal of Democracy* , vol. 34, tidak. 2 April 2023.
- "Is There a Youth Politics?", in Sarah Rennick, ed., *Reassessing Activism and Engagement among Arab Youth* , London Transnational Press, 2022.

Memahami Ideologi Post-Islamisme

Post-Islamisme diperkenalkan oleh Asef Bayat, seseorang prof di Universitas Illinois serta kepala kajian masyarakat serta budaya Timur Tengah modern di Universitas Leiden. Gagasan tentang Post-Islamisme bagi berdasarkan Asef Bayat sudah dituangkan lewat bukunya pada tahun 1996, dengan judul, "The Coming of a Post-Islamist Society." Dalam tulisan itu, Asef Bayat mendefinisikan Post-Islamisme selaku,

"...a condition where, following a phase of experimentation, the appeal, energy, symbols and sources of legitimacy of Islamism get exhausted, even among its once-ardent supporters. As such, post-Islamism is not anti-Islamic, but rather reflects a tendency to re secularize religion. Predominantly, it is marked by a call to limit the political role of religion".

"...sebuah kondisi di mana setelah fase eksperimen, daya tarik, energi, simbol dan sumber legitimasi Islamisme menjadi habis, bahkan di antara para pendukungnya yang dulu sangat bersemangat. Dengan demikian, pasca-Islamisme bukanlah anti-Islam, melainkan mencerminkan kecenderungan untuk mensekulerkan kembali agama. Terutama ditandai dengan seruan untuk membatasi peran politik agama"

Menurutnya, Post-Islamisme membawa sebuah visi baru mengenai masyarakat dan pemerintah yang dinyatakan dalam pandangan baru terhadap ruang publik, budaya pemuda, politik mahasiswa, dan yang terpenting lagi adalah pemikiran agama.

Dalam perihai ini, Post-Islamisme dikira selaku update dari konsep Islamisme buat menggambarkan suatu fenomena dalam gerakan politik Islam di golongan muslim Timur Tengah, paling utama Iran. Fenomena baru tersebut, berbentuk berpartisipasi ke dalam sistem politik yang modern. Partisipasi politik mereka dalam politik dikala ini, bisa dilihat dari kenaikan hak suara dalam pemilihan umum.

Revolusi yang terjal di Iran mengaitkan generasi baru yang majemuk, terdiri dari bermacam golongan muda, serta sebagian golongan tua. Tidak hanya itu nilai-nilai yang diusung merupakan nilai umum semacam kemulyaan (dignity) serta penghormatan (respect) dan demokras.

Bagi Asef Bayat, Post-Islamisme merepresentasikan 2 perihai ialah selaku sesuatu keadaan serta selaku sesuatu proyek yang setelah itu dilekatkan dalam satu multidimensi gerakan. Keadaan mengacu pada keadaan ataupun kondisi sosial serta politik suatu warga di mana Islamisme telah tidak relevan lagi buat diterapkan, sehingga wajib dicoba pergantian ataupun penyesuaian. Pada masa ini, seruan, tenaga serta sumber-sumber legitimasi terkuras habis, apalagi dari golongan yang lebih dahulu sangat fanatik.

Tidak hanya selaku sesuatu keadaan Post Islamisme pula ialah sesuatu proyek. Proyek di mari menampilkan suatu yang lebih dinamis serta aktif ialah berupaya secara terus menerus dalam menyusun konsep rasionalitas serta modalitas secara strategis buat mentransendensikan gerakan Islamisme dalam ranah sosial, politik, serta intelektual. Post-Islamisme merupakan perpaduan, dimana Post-Islamisme tidak anti sekuler, tidak anti modernitas serta kebebasan. Post-Islamisme ialah upaya menyatukan keberagamaan serta Hak Asasi Manusia (HAM), iman serta kemerdekaan, Islam serta kebebasan..

Bawah pemikiran Post-Islamisme tentang wacana keagamaan merupakan kedudukan nalar serta rasionalitas. Al-Qur'an bagi berdasarkan Abdullah Nuri yang dipaparkan oleh Asef Bayat itu kerap mengundang manusia buat berfikir, bernalar, serta menciptakan Jadi, teks-teks keagamaan cumalah buat dimengerti lewat nalar serta pertimbangan.

Dalam perihai lain, pemikiran Post-Islamisme tidak dalam artian menolak hukum syariah, Sebab bagaimanapun gerakan post-Islamisme masih sangat berkaitan dengan area sekularisme. Area yang dimana hukum ialah nota konvensi bersama yang diproduksi lewat konstitusi.

Post-Islamisme, berciri serangkaian gerakan sosial serta intelektual yang digerakan oleh generasi muda dengan mengkompromikan iman dengan kebebasan agama serta Hak Asasi Manusia (HAM), ataupun dapat diucap pula mentransendenkan pemerintahan Islam dengan mengadakan kebebasan atas opsi orang pluralisme, serta etika agama selaku ketentuan.

Pada dasarnya, Post-Islamisme awal kali digunakan buat memandang pertumbuhan kontemporer Islam di Iran dengan seluruh konteks budaya serta sosial politiknya. Secara universal Post-Islamisme ialah metamorfosis terkini dari seluruh gagasan pendekatan serta praktek Islamisme di Iran. Sebutan ini setelah itu digunakan oleh sebagian pengamat serta akademisi buat mempelajari pertumbuhan gerakan militan dunia Islam.

Post-Islamisme tercantum dalam jenis paradigmatis baru tentang pemikiran politik Islam. Maksudnya sudah terjal pergantian paradigma dalam pemikiran politik Islam digolongkan muslim yang militan ke arah pemikiran yang menghargai inklusivitas, pluralitas, serta toleransi. Pergantian ini terjal sehabis perang Iran-Iraq pada tahun 1998.

Post-Islamisme secara universal memiliki sejarah yang lumayan pelik, Asef Bayat menandai kemunculan Post-Islamisme dengan artikulasi sosial yang dominan, perspektif politik, serta pemikiran keagamaan yang mana Iran pasca-Khomeini sudah melihat trend-trend yang kesimpulannya bergabung dalam gerakan reformasi pada akhir tahun 1990-an.

Pada tahun 1990-an, para intelektual Post-Islamisme berupaya mendefinisikan ulang kapabilitas agama di masa modern buat menanggulangi kebutuhan manusia yang lingkungan Usaha-usaha intelektual mereka terpusat pada upaya membentuk suatu negeri dengan memadukan cita-cita tentang modernitas, demokrasi, serta keagamaan.

Setelah itu pada tahun 2005, Asef Bayat dalam artikelnya, What is Post Islamism? membahas lebih mendalam tentang fenomena Post-Islamisme dengan menarangkan kalau fenomena ini sudah tumbuh di bermacam negeri Islam. Kemunculan Post-Islamisme ini terus dibesarkan dengan meningkatkan fenomena Arab Spring yang berlaku di negara-negara Arab.

Timbulnya Post-Islamisme merupakan asumsi dari terdapatnya 2 posisi ideologis yang ekstrim, ialah demokrasi serta Islamisme. Islamisasi serta demokratisasi, sangat pengaruhi pertumbuhan politik dunia Arab serta Muslim. Oleh sebab itu, gerakan politik Islam moderat lebih mengedepankan demokratisasi serta penggabungan Islam politik selaku upaya yang bisa menolong pemikiran Islam dalam mewujudkan misinya.

Post-Islamisme timbul kala Islamisme lagi dalam masa-masa kritis, dimana terdapat sebagian tekanan rezim di negeri Timur Tengah serta terjalin frustrasi dari kelompok-kelompok Islamisme kalau Islamisme telah tidak bisa jadi lagi dapat dicoba sehingga proyek Post-Islamisme itu mencuat. Proyek Post-Islamisme merupakan dengan menghalangi ruang gerak Islamisme di arena sosial serta politik.

Setelah itu Islamisme wajib berhadapan dengan timbulnya gelombang demokrasi. Rezim pandangan hidup secara totalitas meyakini doktrin kedaulatan rakyat, mengedepankan eksistensi hak-hak orang kebebasan, serta kesetaraan. Secara prosedural, demokrasi wajib dijalankan memakai prinsip suara kebanyakan dalam tiap pengambilan kebijakan serta keputusan pemimpin. Perihal ini berlawanan dengan mengerti Islamisme yang memakai nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya.

Riset mengenai Islam serta demokrasi hadapi perdebatan di golongan para ilmuwan. Islamisme dikira sudah memainkan serta memanipulasi demokrasi. Ada 3 alibi mendasar kenapa Islam tidak cocok dengan demokrasi. Awal secara ideologis sulit buat menjembatani Islamisme yang memakai hukum agama selaku pijakan dengan demokrasi yang mengusung kedaulatan rakyat. Kedua, penekanan Islamisme terhadap syariah berpotensi dipermasalahkan kala dihadapkan pada persoalan instan tentang implementasi serta intuisi. Ketiga, kesusahan menyelaraskan Islam serta demokrasi yang dipengaruhi oleh hegemoni dalam gerakan Islam arus utama.

Dalam merespon benturan dengan demokrasi, sebagian gerakan Islamis di negara-negara muslim sudah hadapi perpindahan perilaku politik yang diisyrati dengan kecendrungan yang kompromi dengan kenyataan politik. Terdapatnya proses menyesuaikan diri mendesak sebagian gerakan Islamis jadi kasus demokratisasi di negaranegara muslim. Setelah itu Asef Bayat menyebutnya dengan Post-Islamisme selaku sintesis antara Islamisme serta demokras.

Bagi Berdasarkan Ulil Abshar Abdalla, pemikiran Post-Islamisme sama sekali tidak sekuler, apalagi senantiasa membuktikan sentimen negatif terhadap tiap wujud ekspresi sekularisme. Namun disisi lain, Post-Islamisme pula menolak teokrasi serta pelaksanaan platform ideologis keagamaan semacam mendirikan negeri Islam serta mempraktikkan hukum syariah.

Relevansi bukti diri Post-Islamisme selaku wajah lain dari perjuangan Islam politik mengalami proses transformasi. Pembuatan bukti diri Post-Islamisme diidentifikasi lewat proses institusionalisme Islam, ialah dengan keikutsertaan Islamis dalam lembaga demokratis serta turut dan dalam proses pemilihan pemimpin.

Peta Kelompok Post Islamisme di Indonesia

Nurhaidi hasan salah satu intelektual muslim di Indonesia, juga menyumbang tulisan di dalam buku post islmisme mengatakan bahwan Post islamisme di Indonesia mulai berkembang sejak kejatuhan Soeharto dan orde baru tahun 98. Seperti diketahui orde baru ini sangat menentang gerakan gerakan keagamaan. Karena dianggap esktrimis kanan.

Ketika Soeharto jatuh maka pintu ini terbuka lebar. Oleh karena itu banyak muncul Gerakan – Gerakan islamis revolusioner seperti Hizbut tahri indonesi (HTI), majlis mujahidin Indonesia, jamaah islamiyah. Laskar jihad, front pembela islam hingga gerakan salafii non politis.

Post islamisme muncul beberapa saat kemudian, sebagai reaksi dari Gerakan islamisme yang dirasa kurang cocok, terlalu kaku dan dianggap tidak melihat dinamika masyarakat. Karena itulan diberiknalah wacana alternatif atau gerakan alternatif. Post islamisme di Indonesia dimotori oleh gerakan moderasi Islam terutama dengan dibentuknya PKS Partai Keadilan Sosial, JIL Jaringan Islam Liberal oleh Ulil abshar Abdallah kemudian Wahid Institute dan Maarif Institute. Sampai saat ini Gerakan diatas mash berjalan dengan PKS sebagai kelompok berbentuk partai Post Islamisme paling populer diantara yang lain.

Partai Keadilan Sosial (PKS)

Partai keadilan sejahtera (PKS) adalah partai islamis yang memperlihatkan post islamisme di Indonesia. PKS dalam hal ini meleburkan visi misi partai yang menekankan nilai nilai substantif dalam ajaran islam dengan ideologi negara. Menurut sohibul imam sekjen PKS islam yang sekaranang tidak harus selalu dalam bentuk formalis.

Partai keadilan sejahtera disebut partai post islamisme yang ada di Indonesia dikarenakan gagasan gagasan yang di usung oleh partai PKS tentang demokrasi, negara hukum, prinsip prinsip kebangsaan itu sama dengan post islamisme yang di usung oleh asef bayat. Paham yang cendrung pragmatis dan realistis adalah ciri umum dari post islamisme yang di usung asef bayat.

Ada 3 hal yang mendasari PKS disebut sebagai partai post islamisme di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh sohibul imam, pertama perjuangan dalam mendirikan negara islamis sudah berlalu. Kedua, menurut PKS islamisme sebagai ideologi telah menemui jalan buntu yang tidak bisa dilanjutkan. Ketiga, program islamis tidak memerlukan simbol dan jargon islamis sebagai syarat program islamis itu dapat dijalankan.

Pandangan PKS Sebagai Partai Post Islamisme Di Indonesia.

1. Demokrasi

PKS adalah partai yang berasaskan islam. meskipun demikian PKS tidak menganggap bahwa demokrasi adalah hambatan untuk menerapkan nilai

nilai islami. Menurut PKS demokrasi justru sebagai realitas objektif sekaligus sebagai media yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai islamisme, dan terciptanya sebuah kondisi yang terbaik berdasarkan kehendak dan kepentingan bersama.

Dalam Perspektif PKS memilih menjalankan demokrasi sebuah strategi. Hal yang sama juga pernah dilakukan pemikir islam seperti Mohammad Natsir dan Hasan al Banna. PKS berpendapat demokrasi tidak harus selalu dipandang sebagai jalan hidup. Melainkan sebagai strategi untuk menghadirkan hal baru dalam demokrasi. Dalam sistem dan mekanisme demokrasi itu PKS memperjuangkan ide-ide islam dalam konteks bernegara.

2. Hukum negara

PKS menyakini bahwa hukum islam mampu menciptakan kedamaian dan keamanan sosial bagi semua orang. Disamping mereka juga menyadari bahwa hukum itu harus berkembang sesuai kondisi dan zaman. Terkait dengan hukum PKS sangat setuju dengan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional dalam bernegara dan berbangsa.

Islam sendiri menyakini bahwa alqur'an dan as sunnah sebagai sumber hukum dari segala hukum. Hukum Indonesia sendiri banyak mengadopsi hukum warisan dari zaman Belanda. Hukum yang harus menyesuaikan dengan kondisi dan zaman nantinya pasti akan memerlukan perubahan berupa amandemen. Disinilah, harapan PKS untuk menawarkan hukum islam sebagai solusi. Hukum yang adil dan mendorong kepada kesejahteraan.

Proses hukum islam di Indonesia tidak dapat dengan serta merta diterapkan. Karena diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilewati. Berupa pembentukan keluarga-keluarga islami, kehadiran keluarga-keluarga islami ini secara alami akan menuntut kebutuhan terhadap hukum islam. dengan demikian penerapan hukum islam di Indonesia terlaksana atas dasar keshalehan masyarakat, bukan dengan paksaan kekuasaan.

3. Pancasila

PKS memandang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Tidak ada niatan untuk mengganti atau merubah ideologi ini karena dalam pandangan PKS nilai yang terdandung dalam nilai Pancasila adalah cerminan dan keinginan bangsa Indonesia. Sehingga Pancasila adalah konsensus nasional yang harus di jaga dan dijunjung tinggi.

Menurut PKS nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berangkan dari nilai-nilai islamis, yang berarti seorang pancasilais yang menjalankan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila sama saja dengan menjalankan nilai-nilai islamis.

4. KESIMPULAN

Post-Islamisme adalah sebuah gagasan atau ideologi yang muncul sebagai tanggapan terhadap

pengaruh politik Islam yang kuat dalam beberapa dekade terakhir. Ideologi ini mengusulkan pemisahan yang lebih jelas antara agama dan negara, serta mereinterpretasi ajaran Islam untuk mengakomodasi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Post-Islamisme menekankan pentingnya partisipasi politik, demokrasi, dan advokasi damai dalam mencapai perubahan sosial dan politik. Ideologi ini juga menganjurkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat. Post-Islamisme berusaha mengintegrasikan ajaran agama dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia, serta mempromosikan pendekatan yang lebih inklusif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Di Indonesia, PKS dilihat sebagai kelompok atau partai yang menjalankan ideologi ini. Mereka meleburkan visi misi partai yang islamis dengan ideologi negara. Dalam hal ini PKS lebih menekankan pada nilai substantif yang terkandung dalam islam.

5. REFERENSI

- Anis Matta. *Menikmati Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Saksi, 2002.
- Argenti, Gili. "KELOMPOK POST ISLAMISME PASCA REVOLUSI ISLAM IRAN 1979." *Jurnal Politikom Indonesiana* 3, no. 1 (July 31, 2018): 139–139. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i1.1418>.
- "Post Islamisme Turki Studi Praksis Politik Adaleet Ve Kalkinma Partisi (AKP)." *Jurnal Politikom Indonesiana* 4, no. 1 (2019): 146–66.
- Asef Bayat. *Post-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Atmari, Atmari. "Islamisme Dan Post-Islamisme Kyai: Memantapkan Nalar Dan Sikap Islamisme Ala Intelektual Pesantren." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 26–38, 2018.
- Huda, Muchammad Nur. "Post-Islamism: The New Face of Political Islam in Indonesia." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021): 46–53.
- Karim, Syahrir. "Post-Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer." *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 119–34.
- Lembaga Kajian Sosial dan Budaya. *Bedah Buku Post-Islamism Karya Asef Bayat*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=2RBMMyHAFGeI>.
- Maula, Bani Syarif. "Post-Islamisme Dan Gerakan Politik Islam Dalam Sistem Demokrasi Indonesia." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 9, no. 1 (April 23, 2019): 90–116. <https://doi.org/10.15642/ad.2019.9.1.90-116>.

- Riadi, Mohamad Ariza. "Post-Islamisme Di Indonesia (Studi Kasus Partai Keadilan Sejahtera)," n.d.
- Rofhani, Rofhani. "The Cultural Reproduction of Salafi Women in Urban Area, Political or Apolitical?," 2017.
- Wasisto Raharjo Jati. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. LP3ES, 2017.